**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Mitos merupakan satu cerita rakyat yang hampir selalu muncul dalam budaya masyarakat di manapun, terutama budaya masyarakat primitif. Berbagai penelitian, terutama yang dilakukan oleh orang-orang Barat, menunjukan betapa mitos muncul dalam berbagai aktifitas sosial keagamaan masyarakat. Dalam melakukan beragam aktifitas sosial mereka, orang-orang primitif khususnya, selalu memperhatikan apakah ada mitos berkaitan dengan aktifitas mereka untuk menghindari hal-hal yang mungkin dilarang dalam mitos yang berkembang dalam budaya mereka. Disamping itu, mitos dianggap banyak mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang baik bagi masyarakat yang meyakininya.

Banyak ahli berpendapat bahwa manusia, baik sebagai individual maupun sebagai kelompok, tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Artinya bahwa keberadaan mitos sangat vital dan penting bagi eksistensi hidup manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan mitologi yang bersifat keyakinan dan keagamaan.Para ilmuan sosial, terutama para ahli antropologi, mencoba menjelaskan dan mengembangkan berbagai pengertian, makna dan fungsi mitos. Menurut mereka, mitos dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampaunya. Dalam pengertian ini, ‘mitos’ menurut Nurcholis Madjid menjadi semacam ‘pelukisan’ atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relatif ataupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak. Sebab hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itu maka seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis, kemudian berdasarkan gambaran itupun ia menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan.[[1]](#footnote-1)

Mitos, menurut Malefijt, berguna untuk membentuk opini atau identitas publik dan memperkuat solidaritas sosial. Malefijt mengungkap bahwa mitos adalah cerita sastra yang indah dan punya gaya tersendiri, mengandung sejarah dan andil besar dalam lintas budaya, berisi institusi budaya, dan karenanya punya fungsi dan maknapendidikan, psikologis, sosial dan religius, sehingga menarik perhatian ahli linguistic, psikologi, teologi dan ilmuan sosial.[[2]](#footnote-2)

Di sebagian masyarakat yang masih mempercayai nilai sakral dari mitos, mitos berfungsi sebagai alat untuk mengontrol moral dan tingkah laku mereka. Berbagai contoh mitos di Banten barangkali bisa dijadikan contoh seberapa besar fungsi mitos atas tingkah laku, sikap dan nilai moral yang terkandung didalamnya. Kita ambil contoh mitos tentang Malin Kundang yang berasal dari Sumatra Barat. Dalam cerita ini, ada pesan moral dan nilai pendidikan yang ingin disampaikan oleh si pembuat mitos kepada masyarakatnya secara khusus, dan juga kepada semua manusia secara umum, bahwa manusia harus menghormati dan menyayangi orang tuanya, terutama ibunya. Penyimpangan atau pelanggaran dari nilai moral yang terkandung dari mitos tersebut di atas akan membawa konsekwensi berat yang harus ditanggung oleh orang yang melukai hati seorang ibu, dalam cerita ini orang tersebut kemudian dikutuk menjadi batu. Mitos-mitos lain yang isinya mengandung pesan moral bagi manusia banyak terebar di berbagai wilayah di dunia, termasuk di Banten. Berkaitan dengan ini, barangkali kita bisa mengutip pendapat Malinowski tentang fungsi mitos berdasarkan hasil analisisnya tentang opini, tradisi, dan tingkah laku serta budaya tipikal dari masyarakat Melanesia dimana dia melakukan penelitian. Dalam paragraph pertama dari bukunya yang membahas tentang *Myth in Primitive Psychology,* ia menyatakan *“I propose how deeply the sacred tradition, the myth, enters into their pursuits, and how strongly it controls their moral and social behavior’.[[3]](#footnote-3)*

Mitos memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Mitos dikatakan bisa membangun solidaritas sosial masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya mitos yang mereka percayai memiliki sakralitas dan mengandung pesan moral yang diwariskan dari leluhur-leluhur mereka, seseorang yang keluar dari daerahnya untuk merantau atau pindah menetap di daerah lain akan tetap memelihara nilai sacral dan nilai moral mitos dari mana mereka berasal, yang kemudian akan mereka wariskan atau ceritakan kepada anak-anak mereka dan generasi-generasi berikutnya. Sehingga ketika ada suatu ritual yang harus dijalani berdasarkan mitos yang dia peroleh dari daerah asalnya, dia akan mempraktekannya ditempat ia tinggal sekarang.

Selanjutnya, cerita yang ada dalam sebuah mitos juga dikatakan bisa menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi dan kehidupan sosial sebuah suku serta dapat mengungkap beragam bahaya, ketidakberuntungan, serta penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib. Sehingga, ketika ada suatu ritual yang harus dijalani oleh masyarakat yang bersangkutan untuk menghindari bahaya dan penyakit yang dijelaskan dalam mitos tersebut, mereka akan menjalaninya secara kolektif dengan kesadaran bersama untuk melindungi masyarakatnya dari bahaya-bahaya gaib tersebut. Berkaitan dengan ini, Kluckhon, sebagaimana dikutip oleh Bustanudin, yang melakukan penelitian tentang suku Pueblo dan Navaho di kalangan orang Indian, selain menemukan penjelasan tentang ekonomi dan kehidupan sosial pada suku tersebut, juga mengungkap bahaya-bahaya gaib, seperti penyakit yang dipandang sebagai hukuman. Mereka melakukan ritual penting untuk melindungi diri dari penyakit. Ritual ini juga berfungsi untuk mengungkap solidaritas dan respons bersama terhadap bahaya tersebut. Dengan demikian, mitos adalah suatu kekuatan yang membantu melestarikan wujud masyarakat.[[4]](#footnote-4)

Barangkali, pendapat Malinowski dalam sebuah paragraf berikut ini, bisa menjelaskan secara komprehensif bagaimana fungsi dan peran mitos bagi masyarakat. Menurutnya,

*Studied alive, myth, as we shall see, is not symbolic, but a direct expression of its subject matter; it is not an explanation in satisfaction of a scientific interest, but a narrative resurrection of a primeval reality, told in satisfaction of deep religious wants, moral cravings, social submissions, assertions, even practical requirements. Myth fulfills in primitive culture an indispensable function: it expresses, enhances, and codifies belief; it safeguards and enforces morality; it vouches for the efficiency of ritual and contains practical rules for the guidance of man. Myth is thus a vital ingredient of human civilization; it is not an idle tale, but a hard worked active force; it is not an intellectual explanation or an artistic imagery, but a pragmatic charter of primitive faith and moral wisdom.[[5]](#footnote-5)*

*“kajian yang masih hidup, mitos[…] bukanlah bersifat simbolik, tetapi suatu ungkapan langsung dari persoalan subjeknya; ia bukanlah penjelasan untuk memuaskan kepentingan ilmiah, tetapi mitos adalah kebangkitan cerita dari realitas zaman purba, yang diceritakan untuk memuaskan keinginan-keinginan agama yang dalam, permohonan-permohonan moral, ketundukan/kepatuhan social, tuntutan, bahkan keperluan-keperluan praktis. Mitos mengisi fungsi yang sangat diperlukan dalam budaya primitive: mitos mengungkapkan, mempertinggi atau memperkuat, dan mengkodifikasi kepercayaan; ia menjaga dan menjalankan aturan-aturan praktis sebagai pedoman atau petunjuk manusia. Jadi, mitos adalah unsur yang vital bagi peradaban manusia; ia bukanlah cerita bohong ‘an idle tale’, tetapi sebuah kekuatan aktif yang bekerja keras; mitos bukanlah suatu penjelasan intelektual atau suatu perumpamaan yang artistic, tetapi sebuah piagam pragmatis bagi kebijaksanaan moral dan keyakinan primitive.”*

Berdasarkan pandangan Malinowski di atas, jelas bahwa mitos bukan hanya sekedar kisah yang diceritakan, tetapi sebuah realitas yang hidup. Itu bukanlah sifat dasar fiksi, sebagaimana yang kita baca pada cerita saat ini, tetapi ia adalah realitas yang hidup, yang dipercayai pernah terjadi pada zaman purba, dan terus berlanjut untuk mempengaruhi dunia dan nasib manusia. Selanjutnya dia menyimpulkan bahwa mitos tidak seharusnya diperlakukan sebagai penjelasan, atau sebagai symbol, tetapi lebih pada bagaimana ia memotivasi orang-orang dan membentuk kehidupan dan realitas mereka. Ketimbang dianggap sebagai suatu deskripsi factual, mitos adalah sebuah rencana, sebuah model (a ‘model for’ dalam istilah Geertz), atau dalam istilah Malinowski sendiri sebagai ‘charter (piagam)’ atau petunjuk hidup.[[6]](#footnote-6)

Mitos, menurut Tihami adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.[[7]](#footnote-7) Dari penafsiran ini, kita bisa menganggap bahwa mitos itu berupa cerita-cerita rakyat yang dianggap sacral dan punya nilai magis. Dari penafsiran ini juga kita bisa menyimpulkan bahwa asal-usul suatu masyarakat bahkan mungkin suatu bangsa bisa diungkapkan lewat cerita-cerita mitos yang ada dalam masyarakat itu. Kita bisa tahu sejarah suatu masyarakat tertentu dari cerita-cerita mitos tersebut, walaupun tentunya cerita mitos akan menghasilkan fakta sejarah yang berbeda dengan fakta sejarah yang terungkap lewat penelitian sejarah melalui data-data sejarah yang bernilai ilmiah. Hal ini dikarenakan cerita-cerita mitos pada umumnya diungkapkan secara lisan dan serigkali diungkapkan dengan cara atau hal-hal yang berbau magis, sehingga kandungan ceritanya pun tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini Hunter, sebagaimana dikutip oleh Tihami, berpendapat bahwa mitos adalah *“a sacred narrative explaining how the World and people came to be in their present form”[[8]](#footnote-8).*Pengertian yang diungkapkan oleh Hunter ini pada intinya hampir mirip dengan penafsiran Tihami di atas, yang menekankan bahwa mitos merupakan cerita-cerita rakyat yang sakral tentang bagaimana dunia dan masyarakat sampai pada bentuknya yang sekarang.

Antara satu daerah dengan daerah lainnya tentu saja memiliki karakteristik dan keunikan mitosnya sendiri-sendiri. Di Minangkabau misalnya punya mitos tentang Malin Kundang, di Jawa Barat punya mitos tentang Sangkuriang, di Banten punya mitos Nyi Buyut Rintik dan Dampu Awang. Beragam mitos-mitos lokal ini jika diteliti secara ilmiah akan menghasilkan khazanah kebudayaan yang lebih komplit tentang mitos-mitos di seluruh nusantara. Karena mitos-mitos Indonesia tidak akan pernah ada tanpa ada explorasi tentang mitos-mitos lokal dari berbagai daerah.

Jika kita menganalisis beberapa penafsiran tentang mitos diatas, bisa disimpulkan bahwa mitos mengandung pesan atau nilai moral dan pendidikan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, agar mereka bisa mengontrol tindakan dan sikap mereka supaya sesuai dengan budaya dan moral masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan di atas, berbicara tentang *“Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Mitos Masyarakat Banten”* menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. *Pertama,* Banten sebagai sebuah daerah yang multikultural, yang mayoritas penduduknya berbahasa sunda dan jawa Banten, tentu memiliki keanekaragaman mitos. *Kedua,* banyak mitos tersebar dalam budaya masyarakat Banten hanya tersimpan dalam memori orang-orang tua yang usianya sudah lanjut, hal ini dikhawatirkan akan punah oleh arus modernisasi yang lebih dominan, sehingga budaya lisan ini kalau tidak segera ditulis dan didokumentasikan niscaya akan hilang dan tidak berbekas. *Ketiga,* beragam mitos mengandung kearifan lokal akan nilai-nilai moral dan pendidikan yang perlu terus dilestarikan dan perlu penelitian dan penggalian komprehensif untuk menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ebragam mitos yang tersebar di masyarakat Banten.

1. **Rumusan Masalah**
2. Mitos apa saja yang tersebar di masyarakat Banten?
3. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam mitos masyarakat Banten?
4. Apa fungsi dan makna mitos bagi masyarakat Banten?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan beragam mitos yang tersebar di masyarakat Banten
2. Untuk menganalisa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam mitos masyarakat Banten
3. Untuk mendeskripsikan fungsi dan makna mitos bagi masyarakat Banten.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini setidaknya memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran seputar mitos yang tersebar dan berkembang di masyarakat Banten sebagai salah satu bentuk budaya Banten yang sudah ada sejak zaman dulu, sehingga bisa menjadi salah satu bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa dan juga peneliti yang tertarik mengkaji tentang budaya Banten khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam mitos masyarakat Banten.
2. Memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dan antropologi, yang berkaitan dengan mitos dalam budaya lokal di Banten. Dengan mengkaji salah satu bentuk budaya Banten dalam konteks pendidikan, diharapkan bisa menambah khazanah kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *local wisdom* masyarakat Banten yang selama ini masih belum banyak tergali. Dengan demikian, tentu saja diharapkan bisa memicu keingintahuan para peneliti untuk melakukan penelitian-penelitian sejenis sehingga berbagai kondisi sosial budaya masyarakat Banten, baik masa lalu maupun masa sekarang, bisa di akses oleh masyarakat luas melalui hasil-hasil penelitian mereka.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti pada khususnya, dan bagi masyarakat luas yang ingin mengenal lebih jauh tentang budaya Banten, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam mitos masyarakat Banten. Penelitian ini juga diharapkan bisa mengumpulkan beragam mitos dari berbagai tempat di Banten untuk dapat digali kearifan lokal yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam mitos-mitos tersebut.
4. **Kajian Pustaka**

Kajian tentang mitos dan taboo dalam bentuk penelitian ilmiah, masih jarang ditemukan ditulis oleh peneliti-peneliti Indonesia. Karya-karya tentang mitos lebih banyak ditulis dalam bentuk fiksi, berupa cerita rakyat seperti legenda yang lebih banyak digunakan sebagai bentuk tulisan dengan tujuan hiburan atau karangan dalam bentuk buku yang ditulis untuk anak-anak sebagai pengantar tidur, walaupun sebagian dijadikan sebagai karya sastra yang seringkali menjadi bagian dalam pelajaran mengenai sastra.

Sama halnya dengan mitos dan taboo di Indonesia, karya-karya tentang mitos dan taboo di Banten pun masih sangat jarang ditemukan. Penelitian tentang mitos dan taboo dalam budaya Banten pernah ditulis oleh Ayatullah Humaeni. Karya yang sudah diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan, LP2M IAIN SMH Banten ini adalah hasil penelitiannya pada tahun 2010. Dalam karyanya ini, Humaeni menjelaskan berbagai fungsi mitos di masyarakat, dan juga mendeskripsikan beberapa jenis mitos yang ada di Banten.[[9]](#footnote-9)Namun demikian, karya Humaeni ini tidak menjelaskan aspek nilai pendidikan. Selanjutnya, kajian tentang mitos juga pernah ditulis oleh Hudaeri dalam penelitian tahun 2005 berjudul *Mata Air Kehidupan: Studi tentang Syaikh Mansyur dan Mitos Air di Cimanuk Pandeglang-Banten.[[10]](#footnote-10)* Dalam laporan penelitiannya ini, Hudaeri melihat bahwa seseorang yang sudah dianggap *wali*, dalam hal ini Syaikh Mansyur, yang menjadi subjek penelitiannya, dianggap memiliki karomah, sehingga ketika dia sudah meninggal, makamnya, tempat-tempat yang pernah disinggahinya, dan juga air yang ada di daerah Pandeglang, seperti Sumur Tujuh, Sumur Domas, Air Cibulakan sebagai tempat-tempat yang punya kaitan erat dengan kemunculan tokoh ini dianggap sakral dan membawa barokah oleh masyarakat sekitar. Karya ilmiah ini menjelaskan salah satu bentuk mitos di Banten dengan cukup mendalam dan komprehensif, namun demikian tidak menyentuh aspek nilai-nilai pendidikan sama sekali. Selain itu, masih banyak mitos-mitos lain yang belum tergali dalam penelitian ini.

Selanjutnya buku *Bunga Rampai Pemikiran Prof.Dr.HMA. Tihami,MA.,MM, MM,* yang diedit oleh Ismanto, Tihami sekilas membahas tentang mitos lokal yang dikaitkan dengan sastra dan sejarah. Dalam tulisan singkat ini, Tihami juga memberikan beberapa cerita tentang mitos lokal seperti mitos tentang Nyi Buyut Rintik (Mitos asal Baduy) dan mitos tentang *Dampo Awang* (Kramat Watu- Serang). Menurutnya, mitos merupakan suatu ungkapan sejarah (asal-usul), yang jalan ceritanya dirangkai dalam bahasa yang mendalam dan sakral sehingga bisa memberi warna bagi kesusatraan masyarakat setempat.[[11]](#footnote-11) Tulisan tentang mitos dalam karya Tihami ini, selain terlalu singkat dan kurang menganalisis makna dari mitos-mitos tersebut, karya ini juga tidak menggali nilai-nilai pendidikan dalam cerita mitos tersebut.

 Sejauh ini, peneliti hanya menemukan dua tulisan diatas yang berkaitan dengan mitos di Banten. Sedangkan kajian tentang mitos, baik secara teoritis maupun prakteknya dalam berbagai budaya masyarakat diberbagai belahan dunia bisa ditemukan dalam beberapa referensi yang ditulis oleh peneliti-peneliti atau penulis-penulis luar, seperti Frazer dalam karyanya *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion* membahas tentang berbagai taboo dalam berbagai masyarakat di dunia[[12]](#footnote-12), dan Malinowski dalam *Magic, Science and Religion,* juga menganalisis berbagai mitos dan taboo di daerah Malaynesia dan dikonsepsikan secara teoritis.[[13]](#footnote-13) Selanjutnya,Malcolm Hamilton pada salah satu bagian dalam karyanya *The Sociology of Religion. Theoritical and Comparative Perspectives*[[14]](#footnote-14), dan Annemarie de Waal Malefijt, pada salah satu bab dalam karya nya *Religion and Culture. An Introduction to Anthropology of Religion,*[[15]](#footnote-15)juga membahas konsep teoritis tentang Mitos. Tentu saja, tulisan mereka tentang mitos di berbagai masyarakat di dunia tidak akan sama dengan penelitian ini, karena setiap masyarakat, setiap budaya memiliki karakteristik mitosnya sendiri-sendiri yang unik, dan berbeda dengan budaya mitos di tempat lainnya. Akan tetapi, sebagai pisau pembedah atau basis teori untuk keperluan penelitian ini, tentu saja karya mereka tidak bisa diabaikan. Karya-karya mereka akan dijadikan sebagai rujukan utama sebagai konsep dasar untuk memahami teori tentang mitos yang barangkali bisa relevan jika diaplikasikan pada kajian nilai-nilai pendidikan dalam mitos masyarakat Banten.

1. **Kerangka Teori**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mitos diartikan sebagai ‘cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib’.[[16]](#footnote-16)Definisi ini senada dengan definisi yang dijelaskan dalam *Dictionary of Religious,* dalam kamus ini mitos didefinisikan sebagai,

*Narrative, usually traditional, in which, events are described as deeds of god, heroes, or other super-human beings; i.e. events in the realm of nature or history are attributed to causes not acceptable in current scientific or historical explanation”.[[17]](#footnote-17) (cerita-cerita yang bersifat tradisional dimana kejadian-kejadian dijelaskan sebagai perbuatan-perbuatan dewa, pahlawan, ataupun manusia-manusia hebat lainnya; yakni kejadian-kejadian dalam realm alam atau sejarah dihubungkan dengan sebab-sebab yang tidak bisa diterima dalam penjelasan ilmiah maupun penjelasan sejarah).*

Salomon Reinach dalam *Orpheus: A History of Religions* juga mendefinisikan mitos dalam nada serupa yaitu kumpulan cerita yang tidak ditemukan secara tepat, tetapi terkombinasi dan dibumbui oleh actor-aktor yang tidak bisa diperlakukan untuk mengecek kebenaran dari sebuah sejarah.[[18]](#footnote-18)

Dari penjelasan tentang mitos diatas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita-cerita tentang dewa, alam, orang atau objek-objek tertentu yang tidak bisa dicek kebenarannya secara ilmiah, dan tidak bisa diterima kebenarannya untuk menguji sejarah suatu bangsa, karena cerita-cerita itu hanya cerita fiksi yang seringkali mengandung hal-hal gaib, sacral dan sulit dipahami oleh nalar logis.

Dari berbagai literature yang saya baca, penjelasan tentang mitos seringkali dilekatkan dengan suatu cerita yang merujuk pada masa pra sejarah dimana penulis atau pencipta mitos sendiri anonym, dan sangat umum terjadi pada masyarakat primitive. Mitos juga seringkali dihubungkan dengan sesuatu yang sakral, dan berbau magis (supernatural), dan juga dihubungkan dengan berbagai ritual yang dilakukan oleh orang-orang primitive. Padahal sebenarnya, mitos bukan hanya terjadi dan dipercayai oleh orang – orang primitive saja, masyarakat modern pun, terutama masyarakat yang tinggal di desa, masih mempercayai akan adanya mitos-mitos dilingkungan mereka. Meskipun kebenaran fakta dari mitos ini sulit untuk dianalisis dan diobservasi secara ilmiah, sebagian masyarakat masih meyakini keberadaan dan kesakralan mitos tersebut. Untuk lebih memperjelas apa itu mitos, beberapa definisi tentang mitos akan saya kutip dari beberapa ahli dan berbagai sumber agar defini dan makna mitos yang lebih *detail* and *comprehensive* bisa saya sajikan dalam sub bab ini.

Kata mitos yang dalam bahasa Inggris *myth* berasal dari bahasa Latin *mythus* atau dari bahasa Yunani kuno *mythos* atau *muthos* yang bermakna cerita atau fable (dongeng)*.* Istilah mitos ini dalam bahasa kita sehari-hari mengandung makna kepalsuan atau sesuatu yang bersifat khayali. Menurut Nurcholis Madjid penyebutan tentang sesuatu hal yang dianggap sebagai mitos akan mengisyaratkan perendahan nilainya sehingga tidak perlu dipertahankan. Dalam pengertian ini, mitos menurutnya semakna dengan takhayul (dari bahasa Arab *takhayul,* yang berarti pengkhayalan), dongeng atau superstisi.[[19]](#footnote-19) Akan tetapi, mitos bukan hanya sekedar jenis cerita dongeng, tetapi cerita yang melibatkan perbuatan dewa-dewa, nenek moyang (leluhur) atau roh atau mahluk-mahluk religius lainnya. Mitos, singkatnya, adalah cerita-cerita mengenai aktifitas-aktifitas dan petualangan-petualangan dari mahluk-mahluk tersebut.Dalam hal ini, deskripsi tentang mitos yang dijelaskan oleh Mircea Eliade sebagaimana dikutip oleh Jack David Eller kiranya bisa menjadi salah satu rujukan kita tentang definisi mitos. Mircea Eliade menjelaskan mitos sebagai berikut:

*Mitos menceritakan sebuah sejarah yang sakral; ia menghubungkan suatu kejadian yang terjadi di masa purba, zaman permulaan. Dengan kata lain, mitos menceritakan bagaimana, melalui perbuatan-perbuatan makhluk supernatural, sebuah realitas menjadi ada, menjadikannnya seluruh realitas, Kosmos, atau hanya suatu fragmen dari realitas- sebuah pulau, suatu spesies tumbuhan, jenis tertentu dari prilaku manusia, sebuah institusi. Maka mitos selalu berupa suatu cerita tentang ‘penciptaan’; ia berkaitan dengan bagaimana sesuatu dibuat atau diciptakan, mulai ada. Mitos hanya menjelaskan dari apa yang betul-betul terjadi, yang memanifestasikan dirinya sendiri secara komplit. Aktor-aktor dalam mitos adalah makhluk-makhluk supernatural.[…]mitos oleh karenanya menyingkap aktifitas kreatifnya dan mengungkapkan atau menampakan kesakralan (atau sederhananya kesupernaturalan) dari pekerjaan mereka.[[20]](#footnote-20)*

Berbeda dengan pendapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa pencipta atau pembuat mitos itu anonym, menurut Eliade sebagaimana dijelaskan diatas, mitos seringkali merupakan cerita-cerita tentang penciptaan atau asal-usul, dimana makhluk-makhluk spiritual dan supernatural merupakan penciptanya dan pemulanya *(the originators)*. Mitos menceritakan kepada kita apa yang terjadi ‘pada permulaan’- tidak selalu atau tidak perlu pada permulaan masa/zaman, tetapi pada permulaan dari suatu fakta atau fenomena khusus, alam atau sosial. Dengan demikian, mereka diperlakukan sebagai cerita ‘benar’, suatu cerita akurat tentang kejadian-kejadian, oleh orang-orang yang menceritakannya.

Ada kesepakatan umum diantara para ahli ethnologi bahwa mitos berhubungan dengan lingkungan supernatural dan super-indera dari realitas dan merujuk pada suatu masa pra-sejarah. Berdasarkan asumsi ini, mitos didefinisikan oleh Galey dalam karyanya ‘*the Classic Myths in English Literatur and in Art’* sebagaimana dikutip oleh David Badney sebagai “cerita-cerita yang asal-usulnya anonym, yang lazim diantara orang-orang primitive dan oleh mereka diterima sebagai ‘benar’, berkaitan dengan mahluk-makhluk dan kejadian-kejadian supernatural, atau mahluk-mahluk dan kejadian-kejadian alam yang dipengaruhi oleh agen-agen supernatural.’[[21]](#footnote-21) Konsepsi ini, kalau kita analisis, menghubungkan mitos dengan suatu cerita yang memiliki nilai magis dan *supersensuous* yang dipercayai ‘benar’ dan dianggap lazim pada masyarakat primitif.

Mitos dalam kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of current English*, diartikan sebagai “cerita yang diwariskan dari zaman dahulu kala, terutama tentang konsep dan kepercayaan tentang keturunan masyarakat yang bersangkutan, kejadian alam dan lainnya.Mitos juga bisa merujuk pada cerita tentang orang, benda atau lainnya yang bersifat khayalan atau fiksi.”[[22]](#footnote-22) Sementara dalam *The Compact Edition of the Oxford English Dictionary,* mitos diartikan sebagai ‘penuturan yang murni bersifat khayali belaka, yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa luar biasa (supernatural), dan meliputi beberapa ide umum mengenai fenomena alam atau sejarah. Secara wajar (mitos) dibedakan dari *alegori* dan *legenda* (yang mengandung arti suatu kenyataan) tetapi juga sering digunakan secara samar untuk meliputi pula suatu narasi apapun yang mempunyai unsur-unsur khayali.”[[23]](#footnote-23) Selanjutnya, Ariyono Suyono dalam *Kamus Antropologi* mengungkap bahwa mite *(myth)* adalah cerita-cerita suci tentang sifat dan keterangan para dewa serta makhluk lain. Mitos juga mengungkap cerita tentang asal mula masyarakat dan kepercayaannya. Kalau tidak langsung dihubungkan dengan agama, mitos adalah dongeng rakyat yang bersifat turun temurun.[[24]](#footnote-24) Dan Mitos dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.[[25]](#footnote-25) Jadi, mitos menurut beberapa kamus tersebut diatas dianggap sebagai cerita atau dongeng yang bersifat khayali, tidak rasional dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, yang diwariskan dari nenek moyang manusia dari zaman dahulu kala yang penulisnya anonym terutama mengenai berbagai tokoh, tempat, benda yang bersifat luar-alami (supernatural) atau mengenai asal-usul masyarakat yang bersangkutan, fenomena alam dan fenomena sejarah.

Definisi ini senada dengan definisi yang dijelaskan dalam *Dictionary of Religious,* dalam kamus ini mitos didefinisikan sebagai,

*Narrative, usually traditional, in which, events are described as deeds of god, heroes, or other super-human beings; i.e. events in the realm of nature or history are attributed to causes not acceptable in current scientific or historical explanation”.[[26]](#footnote-26) (cerita-cerita yang bersifat tradisional dimana kejadian-kejadian dijelaskan sebagai perbuatan-perbuatan dewa, pahlawan, ataupun manusia-manusia hebat lainnya; yakni kejadian-kejadian dalam realm alam atau sejarah dihubungkan dengan sebab-sebab yang tidak bisa diterima dalam penjelasan ilmiah maupun penjelasan sejarah).*

Salomon Reinach dalam *Orpheus: A History of Religions* juga mendefinisikan mitos dalam nada serupa yaitu kumpulan cerita yang tidak ditemukan secara tepat, tetapi terkombinasi dan dibumbui oleh actor-aktor yang tidak bisa diperlakukan untuk mengecek kebenaran dari sebuah sejarah.[[27]](#footnote-27)

Dari penjelasan tentang mitos diatas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita-cerita tentang dewa, alam, orang atau objek-objek tertentu yang tidak bisa dicek kebenarannya secara ilmiah, dan tidak bisa diterima kebenarannya untuk menguji sejarah suatu bangsa, karena cerita-cerita itu hanya cerita fiksi yang seringkali mengandung hal-hal gaib, sacral dan sulit dipahami oleh nalar logis.

Selanjutnya, Bustanudin memandang mitos sebagai riwayat atau cerita tentang suatu peristiwa yang berkembang di suatu masyarakat. Cerita itu mengandung pandangan terhadap Tuhan, alam, dan manusia: nilai moral dan perjuangan, seperti cerita penciptaan manusia pertama, perjuangan antara pembela kebenaran dengan kaum kafir, dan lain sebagainya.[[28]](#footnote-28)Menurutnya, cerita rakyat ini dinamakan mitos karena dinilai sebagai cerita yang tidak atau tidak mungkin terbukti kebenarannya secara ilmiah.Ia dinilai tidak rasional seperti mitos Malin Kundang di Minangkabau, cerita Mahabrata di India. Cerita atau riwayat yang banyak ditemukan dalam Bibel dan Alqur’an dalam pandangan ilmiah sekuler juga dinilai sebagai mitos. Namun, anggapan ini, seiring dengan kemajuan penelitian sejarah dan arkeologi, mulai terbantah satu persatu. Kisah Nabi Musa dengan Firaun telah ditemukan buktinya dalam bentuk *mummy, pyramid dan tulisan-tulisan hyerogliph.[[29]](#footnote-29)*

Banyak sekali kita temukan berbagai cerita rakyat yang tersebar baik pada masyarakat primitive maupun pada masyarakat modern. Beberapa ahli menganggap bahwa cerita-cerita rakyat tersebut baik itu folk tales, mitos, legenda, alegori dan lain sebagainya adalah sama. Dalam hal ini, Muller, seorang ahli linguistics, menganggap mitos sebagai sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa, dan dia percaya bahwa semua dongeng rakyat dan cerita dongeng (dongeng peri) asalnya adalah mitos-mitos yang memiliki makna yang sudah kabur karena perubahan-perubahan bahasa. Jadi, dia memandang tidak perlu memisahkan mitos dari cerita atau dongeng-dongeng lain, kecuali suatu fakta bahwa mitos berusia jauh lebih tua.[[30]](#footnote-30)

 Akan tetapi beberapa ahli yang lain menganggap jenis-jenis cerita rakyat tersebut diatas sebagai suatu hal berbeda karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Boas, seorang ahli antropologi, menemukan kesulitan untuk mendifinisikan batasan mitos. Dia menyatakan dengan sangat jelas bahwa cerita rakyat *(folk tales)* tak diragukan lagi diklasifikasikan sebagai mitos jika cerita tersebut menceritakan asal-usul dunia dan jika ia bisa dikatakan sudah terjadi dalam suatu periode mitis yang berbeda dengan periode dimana kita hidup sekarang. Perbedaan itu jelas-jelas dikenali oleh banyak suku, seperti suku North American Indians, penduduk Andaman, dan penduduk asli Australia.[[31]](#footnote-31) Akan tetapi, suatu problem muncul ketika seseorang mencoba membedakan antara mitos dan folk tales, karena cerita atau plot (alur cerita) yang sama muncul pada keduanya.

Untuk mengatasi kebingungannya dalam membedakan dua kategori ini, yakni *mitos* dan *folk tales,* selanjutnya Boas berusaha mendefinisikan ‘mythological concepts’ untuk bisa membedakan antara keduanya. Menurutnya, menemukan definisi mythological concepts jauh lebih mudah dibandingkan dengan definisi tentang mythological tales. Mythological concepts adalah pandangan-pandangan dasar tentang konstitusi dunia dan asal-usulnya. Pandangan-pandangan ini masuk kedalam cerita-cerita/dongeng-dongeng yang merujuk kepada suatu perbuatan luar biasa (supernatural behaviour) dan penderitaan-penderitaan zaman kita saat ini, yang seringkali diketahui oleh individu-individu. Selanjutnya orang-orang Afrika bercerita bertemu dengan hantu-hantu leluhur dan perbuatan jahat para tukang teluh; orang-orang Shaman Koryak menceritakan pertarungannya dengan roh-roh jahat; orang-orang Eropa menghubungkan peristiwa-peristiwa hidup orang-orang suci dan menghubungkannya dengan syaitan; orang-orang Timur mendengarkan cerita-cerita setan yang dikontrol oleh lingkaran magic, dan orang-orang American Indians mengunjungi negeri-negeri hantu. Dalam semua legenda ini mythological concepts muncul sebagai bagian hakiki dari dongeng-dongeng tersebut.[[32]](#footnote-32)

Boas tidak menjelaskan mengapa pandangan-pandangan dasar dari konstitusi dunia dikatakan mitologis, tapi kita bisa mengambil kesimpulan, karena dia mengutip Wundt dalam suatu footnote, bahwa karena konsep-konsep yang demikian bersifat supersensuous atau metafisis. Sebaliknya, folk tales dikatakan hampir seluruhnya berkaitan ‘dengan kejadian-kejaidan yang terjadi dalam masyarakat manusia, dengan nafsu, sifat baik dan sifat buruk manusia’. Karakteristik paling penting dari konsep-konsep mitologis dikatakan menjadi personifikasi (satu poin yang dibuat oleh Tylor), meskipun dongeng-dongeng yang melibatkan binatang-binatang yang dilambangkan adalah sesuatu yang dianggap sebagai folk tales ketika penduduk asli sendiri tidak mengambil dongeng-dongeng itu secara serius dan menceritakannya hanya untuk hiburan semata. Dongeng-dongeng yang berkaitan dengan personifikasi fenomena alam, seperti matahari dan bulan, disisi lain dievaluasi oleh Boas sebagai mitos. Dengan kata lain, sementara semua mythological concepts adalah personifikasi-personifikasi, baik personifikasi binatang atau fenomena alam, tidak semua dongeng yang melibatkan mythological concepts adalah mitos. Menurut Boas, hanya dongeng-dongeng yang jelas-jelas mitologis adalah dongeng-dongeng yang berkaitan dengan personifikasi fenomena alam dan yang merujuk pada zaman pra-sejarah. Folk tales, disisi lain, harus dianggap sebagai analog dengan fiksi modern atau literature novelistic. “bermain imaginasi secara bebas yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari cukup untuk menceritakan asal-usul mereka’.[[33]](#footnote-33) Jadi folk tales bisa menggunakanmythological concepts tanpa mereka sendiri dianggap atau diinterpretaiskan sebagai mitos.

Dari pendapat Boas di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara mitos dan folk tales adalah bahwa mythical tales (cerita mitos) diterima/digunakan secara serius oleh masyarakat yang meyakininya, sedangkan folk tales tidak ditanggapi secara serius dan dianggap hanya sekedar untuk hiburan semata atau dongeng pengantar tidur saja.

Berbeda dengan Malinowski, Boas mengakui bahwa mitos-mitos memiliki fungsi *explanatory* dan dimotivasi sebagian oleh keingintahuan dan refleksi intelektual. Mitos dikatakan harus diperlakukan, digunakan atau diterima secara serius dalam arti bahwa mereka berkaitan dengan subjek-subjek dari yang sepenuhnya penting bagi kehidupan penduduk asli dan merupakan kepercayaan-kepercayaan manusia primitive mengenai alam dan asal-usul dunianya dan signifikansi kosmik dari ritual dan adat istiadatnya.[[34]](#footnote-34)

Boas membedakan secara tajam antara cerita fiksi yang bersifat novelistic dengan penjelasan mitos *(mitos explanatory)*. Meskipun begitu ia sendiri mengakui bahwa hubungan antara *folk tale*, atau *plot novelistic*, disatu sisi, dan interpretasi mitologis yang bersifat explanatory yang dibubuhkan pada folk tales tersebut disisi lain, dikatakan ‘sangat longgar’. Dongeng yang sama seringkali diasosiasikan dengan banyak *mitos explanatory*, dan ini nampaknya mengindikasikan bahwa cerita rakyat (*folk story)* memiliki eksistensi independent dan lebih dahulu ada sebelum pikiran-pikiran *mitologis explanatory* muncul yang diungkapkan oleh isinya. Dalam hal ini Boas menganalogikan permasalahan ini dengan penjelasannya mengenai ritus atau adat istiadat dan interpretasi-interpretasi mitis yang diasosiasikan padanya. Dia menjelaskan ‘uniformitas dari banyak ritual disejumlah besar area dan keragaman penjelasan mitologis menunjukkan secara jelas bahwa ritual itu sendiri adalah stimulus bagi pembentukan mitos…ritual dan dongeng eksis berasal dari hasrat untuk menceritakannya.’ Persis seperti ritual-ritual dianggap lebih dahulu ada daripada mitos-mitos budaya yang bervariasi yang mengabsahkan asal-usul dan signifikansi mereka, cerita rakyat yang bersifat novelistik *(folk story novelistic)* atau plot, juga dipercaya lebih dahulu adanya ketimbang interpretasi mitologis yang diasosiasikan dengannya.[[35]](#footnote-35)

Dari penjelasan ini nampak bahwa menurut Boas ritual-ritual empiris dan praktis, adat istiadat, dan folk tales mendahului interpretasi dan penjelasan mitologis.Konsep-konsep mitologis dan narasi-narasinya merupakan rasionalisasi-rasionalisasi yang diperkenalkan setelah folk tales, ritus-ritus, dan seni budaya sudah ditemukan dan tersebar. Dalam hal ini, pandangan Boas bisa dipahami sebagai antitesa dari pendekatan evolusionary clasik Tylor dan Wundt, keduanya yang menduga bahwa pikiran mitologis mendahului atau diasosiasikan dengan konsep-konsep empiris dari permulaan. Boas berasumsi secara implisit bahwa manusia primitive jelas-jelas membedakan antara folk tales yang bersifat khayali dan fiksi dengan konsep-konsep empiris, disatu sisi, dan konsep-konsep metafisis, supersensuous dan dongeng disisi lain.

Berdasarkan pada penjelasan Boas di atas, bisa disimpulkan bahwa meskipun semua usaha untuk membedakan antara mitos dan folk tales berdasarkan pada permasalahan pokok seringkali mengalami kegagalan karena keduanya seringkali mengandung konsep-konsep metafisik dan luar-indrawi *(supersensuous),* akan tetapi ritual-ritual budaya dan cerita rakyat yang bersifat novelistik dikatakan mendahului beragam dongeng mitologis yang dibubuhkan kepada keduanya. Mitos, oleh karenanya, dikatakan menjadi rasionalisasi-rasionalisasi atau after-thought yang dibubuhkan pada rituals dan folk tales.

Bagi ahli linguistik, ahli folklor, dan ahli anthropologi, mitos tidak perlu didefinisikan dalam bingkai keagamaannya. Tetapi, jika fungsi-fungsi spesifik mitos dalam masyarakat yang tersedia harus dimengerti, mitos harus terlepas dari semua cerita yang lain. Mitos harus didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan *the sacred supernatural*, dan merupakan rekanan atau *counterpart-*nya *dogma* dan *ritual*.

Mitos tidak hanya merepresentasikan suatu ‘penjelasan’ tentang hal-hal (benda-benda), tetapi juga, sebagaimana banyak symbol-simbol agama, a *hierophany,* suatupertunjukan/penampakan dari yang sacral ditengah-tengah yang *profane* atau yang mundane. Eliade, sebagaimana dikutip oleh David Eller, selanjutnya menyatakan bahwa: “mitos menggambarkan pemecahan yang beragam dan kadang-kadang dramatis dari yang *sacral* (atau the ‘*supernatural*’) ke dunia.[…] inilah pemecahan yang tiba-tiba dari yang sacral yang betul-betul membentuk dunia dan membuatnya menjadi seperti saat ini”.[[36]](#footnote-36)

Dari suatu pandangan tertentu, mitos selanjutnya secara karakter digunakan untuk ‘menjelaskan’ sesuatu, untuk menjawab suatu pertanyaan factual mengenai asal-usul atau watak realitas. Akan tetapi, mitos menghadapi satu keberatan yang serius- bahwa mitos bersifat aneh/khayal, bertentangan, biasanya tidak bisa dibuktikan, dan seringkali jelas-jelas salah. Mitos satu agama bisa menjelaskan asal-usul manusia dengan cara supernatural dan mitos agama yang lain dengan cara lain yang sangat bertentangan. Khususnya ketika ia sampai pada agama-agama masyarakat lain, ia sudah menjadi biasa, sebagiamana Radcliffe-Brown nyatakan, memperlakukan mereka sebagai “ system-sistem kepercayaan ilusi dan salah”. Sebenarnya, orang-orang secara typical menganggap cerita-cerita agamanya sendiri sebagai sesuatu yang benar, sambil tetap menganggap ‘mitos’ untuk menunjuk cerita-cerita (salah) dari orang lain.[[37]](#footnote-37)

Dalam proposal tesis ini, mitos yang peneliti maksud adalah sebagaimana penjelasan dari para ahli diatas.Mitos dalam konsep penelitian ini adalah semua cerita yang berkaitan dengan tuhan, alam, manusia maupun objek-objek lainnya yang dianggap sacral dan diungkapkan dalam bahasa yang mengandung makna magis dan seringkali tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan seringkali tidak bisa dijadikan sebagai fakta sejarah.

1. **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian ethnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Ethnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya”.[[38]](#footnote-38) Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.[[39]](#footnote-39)

Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menggunakan ethnografi ini sebagai metode penelitian tentang ‘*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Mitos Masyarakat Banten*’, karena penelitian ini akan mencoba menggambarkan gejala kebudayaan dan juga aspek pendidikan serta kaitan keduanya, juga mencoba menafsirkan apa yang terjadi dalam fenomena sosial budaya ini tanpa mengabaikan motivasi dibalik gejala dan tindakan.[[40]](#footnote-40)

Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural *(structural-functional approach)*. Ini merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Sills berargumen bahwa pendekatan fungsional–struktural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

1. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori –teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

1. *Observasi*

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana prilaku dan sikap masyarakat terhadap mitos dan bagaimana mereka memahami dan memaknai beragam mitos yang mereka yakini sebagai sesuatu yang sudah menjadi tradisi.

1. *Wawancara.*

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara tidak terencana *(unstandarized interview)* dilakukan agar penggalian informasi bersifat rilex dan informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Wawancara utamanya dilakukan kepada informan kunci, yaitu para sesepuh dan orang-orang yang sudah lanjut usia, baik perempuan maupun laki-laki, dan utamanya yang tinggal di pedesaan, karena pada orang-orang tipe inilah biasanya memory tentang mitos masih terekam dan dipahami dengan baik. Sedangkan untuk informasi tambahan, dilakukan wawancara kepada siapa saja yang menurut peneliti bisa memberikan informasi yang berguna bagi penelitian ini. Karena baaimanapun, peneliti meyakini hampir setiap orang Banten mengetahui paling tidak satu atau dua mitosyang pernah mereka dengar dari orang tua, keluarga, atau dari lingkungan masyarakat mereka.Karena nya, pengumpulan cerita mitos dalam penelitian ini, nampaknya tidak terlalu sulit dilakukan karena bisa ditemukan dimana saja, dan pada siapa saja.

Tempat penelitian ini akan peneliti fokuskan di wilayah Kota Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Lebak secara umum. Pengambilan dua kota dan tiga kabupaten ini karena peneliti menganggap masyarakat di dua ktoa dan tiga kabupaten ini mewakili dua budaya dominan di Banten, yaitu Jawa dan Sunda.

Selanjutnya data yang terkumpul akan dianalisis dengan teknik analisis induktif sehingga menghasilkan suatu laporan yang reliable.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, tesis ini dibagi dalam lima bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua membahas tentang mitos dalam kajian teoritis yang terdiri dari mitos dalam kajian folklor, pengertian mitos, makna dan fungsi mitos, deskripsi tentang nilai, dan deskripsi tentang pendidikan dan nilai Pendidikan.

Bab tiga mengkaji tentang pemahaman masyarakat Banten tentang mitos, terdiri dari perspesi dan pemaknaan masyarakat Banten tentang mitos, ragam dan bentuk mitos di Banten, dan fungsi mitos dalam pandangan masyarakat Banten.

Dalam bab empat, peneliti akan menganalisis nilai pendidikan dalam mitos masyarakat Banten. Dalam bab ini akan di bahas mengenai nilai pendidikan karakter, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan sejarah.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dan di akhiri dengan daftar pustaka.

1. Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 2000), 176 [↑](#footnote-ref-1)
2. Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture. An Introduction to Anthropology of Religion* (New York: The Macmillan Company, 1968), 177 [↑](#footnote-ref-2)
3. Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion, and Other Essays* (Garden City, New York: Doubleday & Company, INC., 1955), 96 [↑](#footnote-ref-3)
4. Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* 9Yogyakarta: LkiS, 2009), 91 [↑](#footnote-ref-4)
5. Baca Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion…,* 101 [↑](#footnote-ref-5)
6. Jack D avid Eller, *Introducing Anthropology of Religion* (New York: Routledge, 2007),84-85 [↑](#footnote-ref-6)
7. Gandung Ismanto (ed.), *Menemukan Kembali Jatidiri dan Kearifan Lokal Banten (Bunga Rampai Pemikiran Prof.Dr.HMA.Tihami,MA.,MM)(*Serang:Biro Humas Setda Prov.Banten, 2006), 36 [↑](#footnote-ref-7)
8. Gandung Ismanto (ed.), *Menemukan Kembali…, 36* [↑](#footnote-ref-8)
9. Baca Ayatullah Humaeni, *Mitos dan Taboo dalam Budaya Banten*  (Serang: LP2M, 2015) [↑](#footnote-ref-9)
10. Moh. Hudaeri, *“*Mata Air Kehidupan: Studi tentang Syaikh Mansyur dan Mitos Air di Cimanuk Pandeglang-Banten”(*Laporan Akhir Penelitian Kompetitif* , Lembaga Penelitian IAIN ‘SMH’ Banten, 2005) [↑](#footnote-ref-10)
11. Gandung Ismanto (ed.), *Menemukan Kembali* …,2006, 36-37 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sir James Frazer, *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion* (New York:Hertfordshire, 1993) [↑](#footnote-ref-12)
13. Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion* (New York: Doubleday Anchor Books, 1955) [↑](#footnote-ref-13)
14. Malcolm Hamilton, *The Sociology of Religion. Theoritical and Comparative Perspectives,* 2nd ed., (N.Y.:Routledge, 2001) [↑](#footnote-ref-14)
15. Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture. An Introduction to Anthropology of Religion* (N.Y: The Macmillan Company, 1968) [↑](#footnote-ref-15)
16. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* cet.10 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 660-661 [↑](#footnote-ref-16)
17. John R. Hinnells, (ed.), *The Dictionary of Religious* (London: Penguin Books Ltd.,1984), 225 [↑](#footnote-ref-17)
18. Salomon Reinach, *Orpheus: A History of Religions* (London: George Routledge & Sons Ltd, 1931), 1 [↑](#footnote-ref-18)
19. Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban...,* 174 [↑](#footnote-ref-19)
20. Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion…,* 83 [↑](#footnote-ref-20)
21. David Badney, *Theoritical Anthropology* (*New York: Schocken Book, 1976),* 1 [↑](#footnote-ref-21)
22. Myth defines as “1) story, handed down from olden times, especially concepts or beliefs about the early history of a race, explanations of natural events, such as the seasons, 2) such stories collectively, 3) person, thing, etc, that is imaginary, fictitious, or invented”. A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English,*3rd ed. (Oxford: Oxford University Press, 1980), 559 [↑](#footnote-ref-22)
23. *The Compact Edition of the Oxford English Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1971) [↑](#footnote-ref-23)
24. Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: teraju, 1985), 259 [↑](#footnote-ref-24)
25. Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* 660-661 [↑](#footnote-ref-25)
26. John R. Hinnells, (ed.), *The Dictionary of Religious* (London: Penguin Books Ltd.,1984), 225 [↑](#footnote-ref-26)
27. Salomon Reinach, *Orpheus: A History*…, 1 [↑](#footnote-ref-27)
28. Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia...,* 90-91 [↑](#footnote-ref-28)
29. Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia...,* 90-91 [↑](#footnote-ref-29)
30. Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture. An Introduction to Anthropology of Religion* (New York: The Macmillan Company, 1968), 173 [↑](#footnote-ref-30)
31. David Badney, *Theoritical Anthropology* (*N.Y.: Schocken Book, 1976),* 290 [↑](#footnote-ref-31)
32. David Badney, *Theoritical…, 290* [↑](#footnote-ref-32)
33. David Badney, *Theoritical…,* 290-291 [↑](#footnote-ref-33)
34. David Badney, *Theoritical…,* 290-291 [↑](#footnote-ref-34)
35. David Badney, *Theoritical…,* 292. Pendapat Boas bahwa folk tales usianya jauh lebih tua atau keberadaannya jauh lebih dahulu dibandingkan dengan mitos itu berbanding terbalik dengan pendapat Muller, seorang ahli linguistics, yang mengatakan sebaliknya bahwa mitos itu lebih dulu ada dibandingkan dengan folk tales. Baca Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture….,* 173 [↑](#footnote-ref-35)
36. Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion* (New York: Routledge, 2007), 84 [↑](#footnote-ref-36)
37. Jack David Eller, *Introducing Anthropology…,* 84 [↑](#footnote-ref-37)
38. James P. Spradley, *Metode Etnografi,* 2nd ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3-4. [↑](#footnote-ref-38)
39. James P. Spradley, *Metode Etnografi…,* 13 [↑](#footnote-ref-39)
40. Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu. Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2006), 32. [↑](#footnote-ref-40)